JURNAL PANGKAJA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

Vol. 26 No. 1, Maret 2023
ISSN : 1412-7474 (Cetak)
ISSN : 2623-2510 (Online)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id

# ETIKA YOGA DALAM *KAKAWIN ARJUNA WIWAHA*

**I Made Soma Naryana[1], I Made Adi Brahman[2], Made G. Juniartha[3]**
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar[1,2,3]
somanaryanaimade@gmail.com[1], brahmanadi79@gmail.com[2],
juniartha@uhnsugriwa.ac.id[3]

***ABSTRACT***

*Kakawin Arjuna Wiwaha, written by Mpu Kanwa, is a literary work that requires life values. The practice of tapa or yoga performed by Arjuna in the text of the Kakawin Arjuna Wiwaha has become a guideline for how yoga should be practiced by yoga practitioners. Furthermore, this research tries to explore the of yoga ethic contained in the text of Kakawin Arjuna Wiwaha. The theory used to analyze these problems is the hermeneutic theory. The method used in this study includes: this type of research is qualitative research, the data is collected through literature study and document study techniques. The data were analyzed by interpreting the qualitative data. The values or uses of yoga knowledge found in the text of Kakawin Arjuna Wiwaha include: 1) that it is important for yoga practitioners in carrying out their duties (swadharma) to be successful, 2) to have good self-control, 3) to have an attitude of not being attached to objects senses, 4) have firmness and resist every temptation.*

***Keywords*: *Values of Yoga, Kakawin Arjuna Wiwaha***

**ABSTRAK**

*Kakawin Arjuna Wiwaha* yang dikarang oleh Mpu Kanwa merupakan karya sastra yang syarat akan nilai-nilai kehidupan. Laku tapa atau yoga yang dilakukan oleh sang Arjuna dalam teks *Kakawin Arjuna Wiwaha* telah menjadi pedoman bagaimana yoga semestinya dilakukan oleh para praktisi yoga. Lebih lanjut penelitian ini mencoba menggali tentang etika yoga yang terkandung di dalam teks *Kakawin Arjuna Wiwaha.* Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut adalah teori Hermeneutik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik studi kepustakaan dan studi dokumen. Data dianalisis dengan melakukan interpretasi terhadap data kualitatif. Nilai atau kegunaan dari pengetahuan yoga yang ditemukan dalam teks *Kakawin Arjuna Wiwaha* diantaranya adalah: 1) bahwa penting bagi praktisi yoga dalam menjalankan tugas (*swadharma*) hingga mencapai kesuksesan, 2) memiliki pengendalian diri yang baik, 3) memiliki sikap untuk tidak terikat pada objek indria, 4) memiliki keteguhan dan tahan pada setiap godaan.

**Kata kunci: Etika Yoga, *Kakawin Arjuna Wiwaha***

## I. PENDAHULUAN

Praktik yoga sudah dikenal ribuan tahun yang lalu dan hingga saat ini masih menjadi suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari mereka yang ingin meraih tujuan hidup berupa kesehatan, kedamaian, kebahagiaan, keharmonisan dan

realisasi Sang Diri. Pada dasarnya yoga dapat dipraktekkan oleh siapa pun juga dengan cara belajar dan berguru pada seseorang yang telah menguasai pengetahuan dan menyelami kebenaran dari praktek yoga ini. Pengetahuan yoga telah mengalir sepanjang perjalanan kehidupan manusia melalui ajaran dari para guru, baik yang telah tersurat dalam bentuk naskah maupun mengalir melalui tradisi lisan dari guru ke murid dalam sistem *param-param* atau *aguron-guron*. Adapun beberapa naskah yoga yang secara umum telah menjadi acuan para praktisi yoga antara lain: *Yoga Sutra Patanjali, Gheranda Samhita, Hata Yoga Pradipika* dan beberapa naskah yoga lainnya. Dalam tradisi pernaskahan nusantara, ajaran yoga juga memberi warna dan corak tersendiri bagi perkembangan pernaskahan nusantara. *Wrihaspati Tattwa, Ganapati Tattwa, Bhuana Kosa,* dan beberapa naskah yang tergolong ke dalam *tattwa* lainnya merupakan naskah yang secara sistematis menguraikan ajaran yoga di dalamnya. Selain beberapa naskah tersebut, teks *Kakawin Arjuna Wiwaha* maha karya Mpu Kanwa secara tersurat maupun tersirat juga menguraikan tentang ajaran yoga yang begitu apik, meskipun tidak sesistematis uraian yoga seperti dalam naskah lontar yang disebut sebelumnya.

*Kakawin Arjuna Wiwaha* yang ide pokoknya menceritakan tentang perilaku tapa atau yoga sang Arjuna menjadi sesuatu yang menarik untuk ditelusuri secara lebih mendalam. Keberhasilan Arjuna dalam melaksanakan praktik tapa (yoga) ditengah berbagai macam godaan patut dijadikan pedoman bagi *sadhaka* atau praktisi yoga yang ingin menikmati manisnya buah dari praktik yoga. Anugrah dari *Hyang* Siwa berupa panah *pasupati* dan kebahagiaan rohani (*samadhi*) yang terdalam merupakan buah dari praktik yoga yang dilaksanakan sang Arjuna dengan penuh keteguhan dan rasa bhakti yang mendalam.

Keberhasilan sang Arjuna dalam melaksanakan praktik yoga ditengah berbagai macam godaan merupakan nilai yang dapat dijadikan suri tauladan bagi praktisi yoga. *Kakawin Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa telah memberikan gambaran bagaimana yoga semestinya dilaksanakan oleh seorang *sadhaka* atau praktisi yoga yang ingin meraih tujuan luhur dari yoga. Nilai-nilai etika atau kebajikan yang digambarkan dalam perilaku yoga sang Arjuna di dalam teks *Kakawin Arjuna Wiwaha* patut untuk digali yang selanjutnya dapat dijadikan podoman bagi para praktisi yoga. Untuk itu, dalam penelitian ini mencoba mengkaji aspek etika yoga yang terkandung di dalam teks *Kakawin Arjuna Wiwaha.*

## II. METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan suatu penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologis (Kaelan, 2005: 5). Adapun sumber data dalam penelitian ini bersumber pada data primer atau sumber data utama yaitu teks *Kakawin Arjuna Wiwaha* hasil terjemahan I Wayan Djapa yang diterbitkan oleh Program Pasca Sarjana Universitas Hindu Indonesia tahun 2013. Sedangkan sumber data sekunder atau penunjang antara lain; buku-buku atau literature yang mengandung uraian atau pembahasan tentang yoga.

Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Menurut Kaelan (2005: 139) dinyatakan bahwa dalam pengumpulan data melalui studi kepustakaan, seorang peneliti harus menentukan sumber-sumber data serta lokasi di mana sumber data tersebut dapat ditemukan dan diteliti. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui studi dokumen. Menurut Nawawi (2007: 141) studi dokumen merupakan cara pengumpuan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip dan termasuk

buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Proses analisis data dilakukan melalui langkah-langkah diantaranya dengan mengelompokkan data, melakukan analisis dan menginterpretasikan data-data kualitatif sehingga menjadi informasi yang utuh.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Etika Yoga dalam Teks *Kakawin Arjuna Wiwaha*

Menurut Kattsoff (2004: 314) etika merupakan cabang aksiologi yang pada pokoknya membicarakan masalah predikat-predikat nilai 'betul' ('*right'*) dan 'salah' ('*wrong'*) dalam arti 'susila' ('*moral'*) dan 'tidak susila' ('*immoral'*). Sebagai pokok bahasan yang khusus, etika membicarakan sifat-sifat yang menyebabkan orang dapat disebut susila atau bajik. Kualitas-kualitas dan atribut-atribut ini dinamakan 'kebajikan-kebajikan' ('*virtues'*), yang dilawankan dengan 'kejahatan-kejahatan' ('*vices'*), yang berarti sifat-sifat yang menunjukkan bahwa orang yang mempunyainya dikatakan sebagai orang yang tidak susila.

Etika yoga dalam penelitian ini mencoba menggali dan menguraikan tentang nilai etika dari praktik tapa (yoga) yang dilakukan sang Arjuna seperti yang dikisahkan dalam teks *Kakawin Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa. Nilai ini tentunya penting untuk dicontoh bagi *sadhaka* atau praktisi yoga yang ingin mencapai kesuksesan dalam yoga seperti kesuksesan yang didapat oleh sang Arjuna. Walaupun etika yoga dalam teks *Kakawin Arjuna Wiwaha* tidak diuraikan secara sesistematis seperti pada ajaran etika (*yama* dan *niyama*) yang termuat dalam *astanga yoga* dari Rsi Patanjali, namun perilaku dan usaha sang Arjuna dalam melaksanakan tapa, brata, yoga dan samadhi patut untuk dijadikan cerminan dan pedoman bagi praktisi yoga. Rsi Patanjali dalam *yoga sutra* Patanjali menguraikan ajaran etika melalui ajaran *yama* dan *niyama.* Ajaran *yama* terdiri dari: 1) *ahimsa*, 2) *satya*, 3) *asteya*, 4) *brahmacarya*, 5) *aparigraha*. Sedangkan ajaran *niyama* terdiri dari: 1) *sauca*, 2) *samtosa*, 3) *tapa*, 4) *swadyaya*, 5) *isvarapranidhana* (Saraswati, 2005: 290).

Tidak seperti ajaran etika yoga yang termuat dalam *yoga sutra* Patanjali yang dibagi menjadi sepuluh bagian dengan penjelasannya masing-masing, namun dalam teks *Kakawin Arjuna Wiwaha*, ajaran etika ini tersirat dengan apik dalam beberapa bait *pupuh.* Ada pun nilai etika dalam yoga yang dapat digali dalam teks tersebut antara lain sebagai berikut.

### 3.2 Nilai Keberhasilan dalam Melaksanakan *Swadharma*

Kisah kesuksesan Sang Arjuna dalam mengemban misi atau tugas yang dianamatkan oleh Dewa Indra dalam menjaga khayangan dari gempuran raksasa Niwatakawaca merupakan gambaran bagaimana semestinya seseorang dalam melaksanakan tugas atau *swadharma* hingga tugas itu membuahkan suatu keberhasilan. Demikian juga kisah kesuksesan *Bhagawan Dhomya* (Sweta, 2018) yang bekerja keras dan penuh tanggungjawab dalam mendidik para siswa sehingga mengantarkan para siswanya hingga menjadi murid yang berhasil adalah cerminan dari tindakan patut untuk dijadikan panutan. Dalam *Bhagawad Gita* III.35 dinyatakan sebagai berikut.

*sreyan sva-dharmo vignah*
*para-dharmat sv-anusthitat,*
*sva-dharme nidhanam sreyah*
*para-dharmo bhayavahah*

Terjemahannya.

> Lebih baik mengerjakan kewajiban sendiri walaupun tidak sempurna daripada dharmanya orang lain yang dilakukan dengan baik; lebih baik mati dalam tugas sendiri daripada dalam tugas orang lain yang sangat berbahaya (Pudja 2004: 99).

Beranjak dari pandangan Gita tersebut di atas, maka sesungguhnya penting bagi setiap orang untuk menjalankan kewajibannya walaupun tidak sempurna daripada mengerjakan tugas orang lain dengan baik. Lebih baik mati dalam menjalankan tugas atau *swadharma* daripada menjalankan tugas orang lain yang dapat membahayakan diri sendiri. Namun, akan lebih penting lagi apabila seseorang mampu menjalankan kewajibannya sendiri dengan baik dan sempurna. Pandangan Gita tersebut tentu bukan dimaksud agar seseorang menjadi egois atau mementingkan diri dalam bekerja, namun pandangan tersebut lebih menekankan pada upaya seseorang untuk lebih memahami dan menjalani *swadharmanya* dengan baik dan sempurna sehingga apa yang menjadi tujuan dari tindakannya dapat tercapai dengan baik.

Prinsip bekerja secara tuntas dan mengusahakan kesejahteraan masyarakat adalah amanat yang dapat digali dari keberhasilan sang Arjuna dalam melaksanakan tapa (yoga) seperti yang tertuang di dalam teks *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Melaksanakan *sadhana* atau praktek latihan rohani bagi seorang *sadhaka* atau praktisi yoga merupakan suatu kewajiban. Dalam melaksanakan *sadhana* hendaknya dilakukan dengan kesungguhan dan keteguhan sehingga apa yang menjadi tujuan dapat dicapai dengan baik. Adalah satu kehormatan bagi *sadhaka* yang mampu menuntaskan *sadhana*-nya dengan baik terutama yang menyangkut tentang usaha untuk mensejahterakan masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan prinsip kerja berdasarkan filsafat *karma yoga* yaitu bekerja dengan tulus ikhlas demi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia. Dalam teks *Kakawin Arjuna Wiwaha* I.1 *wirama Sardulawikridita* dinyatakan sebagai berikut.

> *Āmběk sang paramārtha paṇḍita / huwus limpad sakéng śūnyatā,*
> *tan sangkéng wiṣaya prayojana nira / lwir sanggrahéng lokika,*
> *siddhāning yaśa wīryaya don ira / sukā ning rāt kininkin nira,*
> *santoṣāhělětan kělir sira / sakéng sang hyang Jagatkāraṇa.*

Terjemahannya:

> Keadaan batin orang bijaksana yang sejati, telah menembus batas akhir, status kekosongan. Bukan objek-objek panca indra yang menjadi tujuannya, seperti pendapat umum di masyarakat. Berhasilnya perbuatan yang menyebabkan seseorang mendapat kehormatan dan kepahlawanan itulah tujuan beliau, terutama kesejahteraan masyarakatlah yang selalu diusahakannya dengan keras. Menerima apapun yang terjadi hanya bersekat tabir tipis beliau itu, dari keberadaan Sang *Hyang* Siwa (Djapa, 2013: 1-2).

Melaksanakan *swadharma* atau kewajiban dengan tuntas dan berhasil itulah yang menjadikan seseorang patut untuk dihormati. Keberhasilan sang Arjuna dalam pelaksanaan tapa, brata, yoga hingga mencapai *samadhi* menjadikan beliau sosok pribadi yang layak untuk diteladani dan dihormati. Nilai ketuntasan dalam melaksanakan tugas menjadikan seseorang pantas mendapatkan penghormatan, dan bukan sebaliknya. Sekecil apapun bentuk tugas atau *swadharma* apabila dilakukan dengan tuntas itu akan jauh lebih berharga daripada mengambil pekerjaan besar tapi tidak tuntas dan hanya meninggalkan tumpukan masalah. Seseorang yang layak dan pantas untuk mendapatkan penghormatan adalah ia yang sukses dalam

melaksanakan tugas atau *swadharmanya*. Dan setiap orang akan menjadi orang yang terhormat dalam kesuksesannya menjalankan tugasnya masing-masing.

### 3.3 Nilai Pengendalian Diri

Yoga dan pengendalian diri adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab yoga tidak lain adalah sebuah usaha untuk mengendalikan diri untuk memperoleh kebahagiaan. Tidak ada kebahagiaan yang sejati diperoleh dengan cara mengumbar keinginan dan hawa nafsu. Belajar dari kisah sang Arjuna seperti yang telah tersurat dan tersirat dalam teks *Kakawin Arjuna Wiwaha* memberikan gambaran tentang pentingnya mengendalikan diri untuk mencapai tujuan sejati dari kehidupan.

Sang Arjuna adalah simbol dari seseorang yang melaksanakan yoga dengan sempurna hingga mencapai tujuan sesungguhnya dari pelaksanaan yoga. Beliau adalah seorang *yogi* yang memiliki pengendalian atau pendisiplinan diri yang seutuhnya. Pengendalian atau pendisiplinan diri itulah yoga seperti apa yang dinyatakan oleh Krishna (2015: 5) bahwa "yoga adalah disiplin diri." Walaupun seseorang telah menguasai mantra dengan sempurna, tapi tanpa didukung oleh pengendalian diri yang baik, maka semua mantra itu menjadi kehilangan makna. Dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* I.5 *wirama Sardulawikridita* dinyatakan sebagai berikut.

*Wyarthékang japa mantra / yan kasalimur déning rajah mwang tamah,*
*nghing yan langgĕng ikāng Śiwa smrĕti / ḍatĕng śrĕddhā bhaṭārĕśwara,*
*āmbĕk nir wiṣayālilānguwa-huwa / lwrinyān sukādhyātmika,*
*singhit mātra juga prabhéda nika / lāwan prih kayogīśwaran.*

Terjemahannya:

> Sia-sia *japa* dan mantra itu, kalau masih tercampur dengan *guna rajah* dan *guna tamah*. Tetapi kalau tiada goyah melakukan meditasi Siwa, Bhatara Iswara akan berkenan datang. Hati yang terbebas dari pengaruh objek-objek panca indra hening tidak terikat oleh segala sesuatu, demikianlah rincian kenikmatan rohani itu. Mirip hanya sedikit sekali pebedaannya, dengan usaha untuk memperoleh status sebagai yogiswara (Djapa, 2013: 5-6).

Tetap fokus dalam meditasi Siwa dan pikiran tidak tergoyahkan oleh hawa nafsu dari kesenangan indria. Tetap mawas diri dalam pikiran yang terkendali dan tidak terpengaruh oleh sifat *rajas* dan *tamas.* Pengendalian diri yang sempurna merupakan jalan untuk mencapai keberadaan *Hyang* Siwa. *Hyang Siwa* yang merupakan hakikat dari kesunyataan atau kekosongan tidak dapat dicari dan ditemukan dalam kebisingan objek-objek indriawi. Kesunyian hanya dapat ditemukan dalam kesunyian. Demikian juga hakikat *Hyang* Siwa yang sebagai kesunyian itu sendiri hanya dapat ditemukan dalam batin yang sunyi dan hening yang telah terbebas dari hiruk pikuk duniawi.

Yoga adalah pengendalian diri. Tidak ada yoga yang tercapai tanpa adanya usaha pengendalian diri yang matang. Pengendalian diri dalam yoga bersifat lahir (jasmani) dan batin (rohani). Kemampuan untuk melakukan pengendalian diri dalam aspek baik secara fisik dan mental merupakan jalan untuk mencapai keberhasilan dalam yoga. Kenikmatan rohani yang dinikmati sang Arjuna seperti yang dikisahkan dalam teks *Kakawin Arjuna Wiwaha* tersebut di atas merupakan hasil yang didapatnya melalui usaha yang kuat dalam pengendalian diri.

Yoga menuntun sang *sadhaka* untuk dapat mengalahkan dirinya; mengalahkan api nafsu yang senantiasa berkobar-kobar dari dalam dirinya.

Memadamkan api nafsu bukan dengan menyiraminya dengan minyak, namun memadamkannya dengan menghentikan atau menutup sumber munculnya percikan api. Pikiran adalah rajanya indria, tanpa adanya kerja dari pikiran, objek yang ditangkap oleh indria tidak akan menghasilkan kesan apapun. Untuk itu, pengendalian pikiran adalah jembatan untuk mengendalikan citra atau gambaran yang ditangkap indria. Kisah kesuksesan sang Arjuna dalam melaksanakan yoga adalah cerita tentang seseorang yang mampu mengendalikan indria dan pikirannya dengan sempurna dibawah pengawasan sang Diri.

### 3.4 Nilai Ketidakterikatan pada Objek Indria

Indria merupakan organ yang ada dalam diri manusia untuk menangkap berbagai rangsangan objek yang ada diluar. Kecenderungan dari indria adalah keinginan untuk memperoleh kenikmatan dari objek-objeknya. Mata kecenderungannya untuk melihat yang indah-indah, telinga kecenderungannya ingin mendengar yang baik dan merdu, lidah kecederungannya mengecap yang enak-enak, hidung kecenderungannya ingin mencium yang harum dan enak, dan demikian juga indera kulit ingin merasakan yang halus dan lembut. Demikianlah sifat indria dengan kecenderungannya untuk menikmati kesenangan objeknya masing-masing.

Kecenderungan untuk menikmati keinginan yang muncul dari panca indria menjadikan seseorang terikat akan objek kenikmatan itu sendiri. Dari keinginan memunculkan ikatan, dan dari ikatan memunculkan penderitaan atau kesengsaraan. Demikian juga sebaliknya, untuk menghilangkan berbagai macam penderitaan, seseorang hendaknya mampu membebaskan dirinya dari ikatan yang muncul dari nafsu kesenangan indriawi. Dalam *Manawa Dharmasastra* 93 dinyatakan sebagai berikut.

*indriyānām prasangena*
*dosamrcchatysamsayam,*
*samniyamya tu tānyeva*
*tatah siddhim niyacchati*

Terjemahannya:

> karena keterikatan organ itu atas benda-benda jasmaniah, manusia tanpa ragu-ragu lagi pasti berbuat dosa tetapi bila ia mampu mengendalikan semua, ia akan memperoleh keberhasilan dalam semua tujuannya (Pudja, 2004: 53).

Berdasarkan pada kutipan sloka tersebut di atas, keterikatan organ panca indria akan benda-benda duniawi dipastikan mengantarkan seseorang pada perbuatan dosa. Dari perbuatan dosa maka muncullah penderitaan, demikian juga sebaliknya dari ketidakterikatan akan memperoleh keberhasilan dalam tujuan. Keterikatan seringkali menimbulkan beban dari setiap tindakan yang dilakukan. Ketika melakukan sesuatu dengan perasaan penuh beban maka hanya akan menghambat suatu keberhasilan. Pikiran yang tidak terikat akan objek-objek kesenangan panca indria akan membuat pikiran menjadi ringan dan dengan mudah dapat mengantarkan seseorang *sadhaka* pada keberhasilan di dalam laku rohani.

Duka nestapa menghampiri orang yang tidak mampu meninggalkan keterikatannya pada kesenangan nafsu indriawi. Kebahagiaan rohani hanya bisa hadir ketika keterikatan akan kesenangan indria telah mampu ditanggalkan. Dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* I.5 *wirama Sardulawikridita* dinyatakan sebagai berikut.

*Wyarthékang japa mantra / yan kasalimur déning rajah mwang tamah,*

*nghing yan langgĕng ikāng Śiwa smrĕti / ḍatĕng śrĕddhā bhaṭārĕśwara,*
*āmbĕk nir wiṣayālilānguwa-huwa / lwrinyān sukādhyātmika,*
*singhit mātra juga prabhéda nika / lāwan prih kayogīśwaran.*

Terjemahannya:

Sia-sia japa dan mantra itu, kalau masih tercampur dengan *guna rajah* dan *guna tamah*. Tetapi kalau tiada goyah melakukan meditasi Siwa, Bhatara Iswara akan berkenan datang. Hati yang terbebas dari pengaruh objek-objek panca indra hening tidak terikat oleh segala sesuatu, demikianlah rincian kenikmatan rohani itu. Mirip hanya sedikit sekali pebedaannya, dengan usaha untuk memperoleh status sebagai yogiswara (Djapa, 2013: 5-6).

Kemampuan sang Arjuna dalam membebaskan dirinya dari pengaruh keterikatan pada nafsu kesenangan indriawi telah mengantarkannya menjadi seorang *yogiswara.* Ia yang tidak lagi terpengaruh oleh kesenangan yang timbul dari objek indriawi, yang mampu membebaskan dirinya dari keterikatan adalah *yogiswara* yang telah mencapai puncak dari pelaksanaan yoga. Tidak ada yoga tanpa adanya kemampuan untuk membebaskan diri dari berbagai macam bentuk ikatan yang muncul dari kesan yang ditangkap oleh indria.

Kemampuan seorang untuk menarik semua kecenderungan indrianya seperti halnya kura-kura yang menarik seluruh anggota tubuhnya ke dalam canggkangnya merupakan sifat dari seseorang yang telah menguasai yoga. Ia tidak bergeming dengan segala objek-objek dari kesenangan indria yang bekerja dalam dirinya kerena ia sudah ada mantap dalam keseimbangan batinnya. Seperti perilaku sang Arjuna yang telah mampu menguasai seluruh indrianya, ia tidak lagi terpengaruh oleh objek-objek dari luar dirinya. Keteguhan tapa sang Arjuna meskipun digoda oleh bidadari khayangan tidak tergoyahkan karena kemampuan sang Arjuna dalam menguasai indrianya.

### 3.5 Nilai Keteguhan dan Tahan akan Godaan

Semakin tinggi pohon semakin kencang juga angin yang menerpanya. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa semakin tinggi kedudukan atau semakin maju seseorang, maka semakin besar juga godaan atau cobaan yang dialaminya. Tidak ada keberhasilan atau kesuksesan yang besar tanpa adanya suatu cobaan. Demikian juga tidak ada kelulusan tanpa adanya ujian. Kadangkala seseorang berharap akan mendapatkan suatu kesuksesan besar, namun disatu sisi takut akan adanya godaan atau cobaan. Disatu sisi ada yang berharap bisa lulus dan naik kelas, namun takut atau bahkan tidak mau mengikuti ujian. Dimana ada keberhasilan atau kesuksesan disana pasti ada cobaan yang telah mampu untuk dilalui. Dimana ada kenaikan kelas, disana pasti ada ujian yang telah dilewati. Kesuksesan atau keberhasilan, godaan atau ujian bagaikan dua sisi mata uang, ia ada untuk saling melengkapi dan ada untuk sebuah nilai.

Keberhasilan sang Arjuna dalam melaksanakan yoga tidak ia dapatkan dengan begitu saja melalui cara yang mudah. Sebelum anugerah didapatkan, berbagai macam godaan telah ditemuinya. Bukan main besarnya godaan yang menghampiri sang Arjuna dalam pelaksanaan yoganya. Godaan itu tidak hanya datang dari para raksasa yang menyeramkan, namun godaan itu juga datang dari para bidadari khayangan yang terkenal dengan kecantikannya dan kemampuannya dalam membangkitkan nafsu birahi. Banyak tapa dari para pertapa yang telah digagalkan oleh bidadari khayangan. Tidak hanya itu, selain godaan yang datang dari para raksasa dan bidadari, bahkan godaan atau ujian itupun muncul dari sang

penguasa jagat raya yaitu *Hyang* Siwa itu sendiri. Berikut petikan sloka dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* yang menceritakan tentang godaan yang diterima oleh sang Arjuna. Dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* IV.7 *wirama basantatilaka* dinyatakan sebagai berikut:

*ambĕk nikāng kapitĕmĕn mangarang hanéng héng,*
*śokānguré kadi mangāśraya ring śaśāngka,*
*toh hyang wulan ndak aminang pwa raras lawan rūm,*
*ndak syuh samādhi nira sang wiku wītarāga.*

Terjemahannya:

Yang hatinya betul-betul merana berada di luar gua. Sedih dengan rambut berjurai seperti mohon kepada dewi rembulan. "wahai Dewi Rembulan, hamba mohon bantuan meminjam kecantikan dan daya tarikmu. Yang akan hamba pergunakan untuk menghancurkan *samadhi* sang pendeta yang telah bebas dari hawa nafsu (Djapa, 2013: 47).

Lebih lanjut *Kakawin Arjuna Wiwaha* IV.8 *wirama basantatilaka* dinyatakan sebagai berikut.

*nālingnya sang prawara Phālguṇa niṣkalĕngka,*
*pañcéndriyāwĕdi tumon wiṣayanya ngūni,*
*wruh mangrĕngö wruh umulat juga tan wikalpa,*
*māryyāngawéśa ri hĕning nira saprahāra.*

Terjemahannya:

Demikian permohonannya, namun sang Arjuna tidak tergoda. Panca inderanya telah takut melihat objek kesenangannya dahulu. Masih dapat mendengar dan melihat, tetapi tanpa gangguang apapun. Semuanya tidak mengganggu lagi karena kejernihan hatinya walaupun dalam sejenak (Djapa, 2013: 48).

Keteguhan sang Arjuna dalam tapa (yoga) yang tanpa sedikitpun tergoda oleh godaan yang muncul dari luar menjadikannya seorang *yogiswara* yang telah kuasa terhadap indrianya. Tidak ada anugerah bagi seorang *yogiswara* yang tidak mampu melewati berbagai macam godaan. Godaan atau ujian adalah media untuk mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimiliki seseorang. Ujian adalah indikator untuk mengetahui kemampuan seseorang untuk dinyatakan layak atau tidak untuk naik tingkat dan memperoleh suatu penghargaan.

Demikian juga halnya godaan atau ujian yang dihadapi sang Arjuna telah membuktikan dirinya layak untuk mendapatkan anugrah dari pelaksanaan tapanya. Seperti pepatah bilang "diuji dulu baru dipuji" demikianlah pujian sudah patut disematkan kehadapan sang Arjuna yang telah mampu melewati berbagai macam jenis godaan. Hanya kepada mereka yang telah terbukti mampu melewati berbagai macam godaan layak untuk diberikan penghargaan berupa anugerah, dan anugerah tersebut telah didapat sang Arjuna secara langsung dari *Hyang* Siwa sebagai penguasa terhadap kehidupan di ketiga dunia. Keteladanan sang Arjuna dalam melewati godaan/ujian hingga akhirnya mendapatkan anugerah merupakan hal yang layak untuk dicontoh bagi siapapun.

## IV. SIMPULAN

*Kakawin Arjuna Wiwaha* adalah karya Mpu Kanwa yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Perilaku tapa atau yoga yang dilakoni sang Arjuna dalam teks *kakawin* ini menyiratkan betapa pentingnya seseorang untuk melakoni yoga sebagai usaha pengendalian diri guna memperoleh tujuan kehidupan yang lebih luhur

berupa kebahagiaan rohani. Ajaran tentang etika yoga dalam teks *Kakawin Arjuna Wiwaha* tidak sesistematis seperti ajaran etika yang termuat dalam astanga yoga. Adapun etika yoga yang dapat digali dalam teks *Kakawin Arjuna Wiwaha* diantaranya adalah: 1) keberhasilan dalam melaksanakan tugas (*swadharma*) dan berbuat untuk terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang menjadikan seseorang pantas untuk dihormati. 2) pentingnya pengendalian diri untuk mencapai kebahagiaan rohani yang terdalam, 3) ketidakterikatan pada objek indriawi dan keteguhan dalam beryoga dan tetap kuat berada di jalan dharma dalam menghadapi godaan atau ujian adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati dalam hidup.

## DAFTAR PUSTAKA


Djapa, I Wayan. 2013. *Kakawin Arjuna Wiwaha.* Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Hindu Indonesia.

Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat.* Yogyakarta: Paradigma.

Kajeng. Tth. *Sarasamuccaya.* Surabaya: Paramita.

Kattsoff. 2004. *Pengantar Filsafat*. Alih Bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Krishna, Anand. 2015. *Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nawawi, H. Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres

Pudja, G. Tjokorda Rai Sudharta. 2004. *Manawa Dharmasastra.* Surabaya: Paramita.

Pudja, G. *Bhagawad Gita (Pancamo Veda).* Surabaya: Paramita.

Saraswati, Swami Satya Prakas. *Patanjali Raja Yoga.* Terjemahan J.B.A.F. Mayor Polak. Surabaya: Paramita.

Sura, I Gede. Tth. *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu.*

Sutarti, Titin. 2022. Praktik Meditasi Yoga Untuk Meningkatkan Pengendalian Diri dan Penguatan Daya Intuisi. *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu.* 27 (2).

Sweta, I Made. 2018. Pendidikan Karakter Pada Cerita Bhagawan Domya. *Maha Widya Bhuwana*. I (2). 12-16.

Vivekananda, Swami. *Karma Yoga.* Terjemahan Yogamurti.M.R. Jakarta: Hanuman Sakti.